

Diskursus Terorisme di Lingkungan Pondok Pesantren Al Zaytun Dalam Acara Talkshow Televisi Tv One

A Bahrul Khikam^{1*}, Farid Pribadi²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa
abahrul.20023@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This study analyzes the perspectives presented in the "Catatan Demokrasi" program from TV One regarding the controversy involving Pondok Pesantren Al Zaytun using the Critical Discourse Analysis approach by Teun Van Dijk. By depicting the dynamics of macro and micro social elements involved, this study highlights aspects such as societal opinion polarization, governmental roles, challenges to religious freedom, and the influence of social media in shaping public perception. The conclusions drawn from this analysis indicate that the controversy has broader implications than just local debate, emphasizing the need for further research into its psychological and social impacts on society. Additionally, recommendations for developing a more comprehensive theoretical framework are proposed to deepen understanding of the broader social context in Indonesia. Thus, this study provides a holistic overview of the complexity of the issue from diverse perspectives, utilizing the Critical Discourse Analysis approach by Teun Van Dijk.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Al-Zaytun, Terrorism, Mass Media, TvOne.

Abstrak

Studi ini menganalisis pandangan yang dipresentasikan dalam program "Catatan Demokrasi" dari TV One terhadap kontroversi yang melibatkan Pondok Pesantren Al Zaytun dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk. Dengan menggambarkan dinamika sosial makro dan mikro yang terlibat, studi ini menyoroti aspek-aspek seperti polarisasi opini masyarakat, peran pemerintah, tantangan terhadap kebebasan beragama, dan pengaruh media sosial dalam membentuk persepsi publik. Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa kontroversi tersebut memiliki implikasi yang lebih luas daripada sekadar perdebatan lokal, menekankan perlunya penelitian lebih lanjut terhadap dampak psikologis dan sosialnya terhadap masyarakat. Selain itu, rekomendasi untuk mengembangkan kerangka teoritis yang lebih komprehensif juga diajukan guna memperdalam pemahaman atas konteks sosial Indonesia yang lebih luas. Dengan demikian, studi ini memberikan gambaran holistik terhadap kompleksitas masalah tersebut dari perspektif yang beragam, dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Al-Zaytun, Terorisme, Media Massa, TvOne.

1. PENDAHULUAN

Analisis dan pemahaman mendalam terhadap diskursus, terutama yang berkaitan dengan fenomena terorisme merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Konsepsi tentang diskursus yang dimaksud adalah merujuk pada cara berkomunikasi, berpikir, serta mengacu pada suatu topik tertentu yang terjadi dalam lingkup masyarakat (Kurniawan, 2023). Sebab, perubahan dalam diskursus terorisme dapat diperhatikan seiring berjalannya waktu. Retorika serta bahasa yang diadopsi dalam diskursus terorisme mampu mencerminkan perkembangan taktik, strategi, dan ideologi yang digunakan oleh kelompok teroris. Lantaran memahami bagaimana diskursus terorisme telah berubah dari periode ke periode dapat memberikan pencerahan yang signifikan mengenai perubahan yang terjadi dalam dinamika gerakan terorisme.

Terdapat beragam motivasi yang melatarbelakangi aksi terorisme, yang dapat secara umum dikelompokkan menjadi tiga kategori utama, yakni motif rasional, psikologis, dan budaya, yang masing-masing dapat diselidiki secara lebih mendalam (Ilyasin, 2017). Namun, dalam konteks era modern, motif yang sering muncul adalah upaya untuk menciptakan dampak viktimisasi dalam skala yang luas melalui tindakan terorisme (Leebarty, 2022). Fenomena terorisme telah menjadi salah satu isu global yang menarik perhatian dalam beberapa dekade terakhir. Kejadian-kejadian seperti serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat, serangkaian serangan di wilayah Eropa, Timur Tengah, dan Asia telah mengubah dinamika keamanan global dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tatanan masyarakat internasional (Jackson, 2021).

Kehadiran organisasi terorisme di Indonesia, seperti Negara Islam Indonesia (NII), telah menjadi subjek utama liputan media televisi karena peran mereka dalam kegiatan terorisme di Indonesia dan daerah sekitarnya. Peristiwa bersejarah yang berdampak signifikan dalam sejarah Indonesia adalah pendirian Negara Islam Indonesia pada awal periode kemerdekaan, pada tanggal 7 Agustus 1949, hanya empat tahun setelah proklamasi kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Haeduk, 2012). NII merupakan sebuah gerakan dari kalangan Islam yang berupaya mendirikan suatu entitas negara yang didasarkan pada prinsip Islam, dengan maksud menciptakan negara yang mengikuti model yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad saw (Hadi, 2013).

Namun, seiring berjalannya waktu, NII juga menimbulkan kontroversi dan kritik. Beberapa pihak merasa gerakan ini mengancam prinsip-prinsip demokrasi dan pluralisme yang menjadi landasan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Selain itu, gerakan ini juga dikaitkan dengan upaya untuk menimbulkan ketidakstabilan sosial dan politik. Pemikiran radikal terus berkembang, sejalan dengan kemajuan teknologi informasi dan perkembangan media televisi yang beroperasi secara lebih efisien dan memiliki dampak yang merata (Zaki, 2015).

Sementara itu, media massa memegang peranan yang signifikan dalam membentuk persepsi serta opini masyarakat terhadap berbagai isu yang termasuk di dalamnya adalah fenomena terorisme (Choiriyati, 2015). Diketahui bahwa diskursus media dapat memengaruhi pengetahuan, keyakinan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap fenomena yang sama (Van Dijk, 1989). Pemberitaan media massa mampu membentuk citra yang positif atau negatif terhadap suatu peristiwa atau entitas, dengan media televisi menjadi salah satu aktor utama dalam proses tersebut (Julia, 2014). Sebagai alat komunikasi yang sangat berpengaruh, media televisi memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi dan membentuk opini publik. Dalam beberapa tahun terakhir, pemberitaan terkait terorisme yang berkaitan dengan pondok pesantren Al Zaytun telah menjadi fokus perhatian media dan masyarakat. Cara media melaporkan, menganalisis, dan menggambarkan kasus tersebut memiliki potensi untuk memengaruhi pandangan masyarakat terhadap kejadian tersebut.

Oleh karena itu, dalam konteks isu yang sensitif dan kompleks seperti terorisme, peran media televisi dalam membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat menjadi sangat penting (Julia, 2014). Studi yang mengkaji diskursus terorisme khususnya dalam kasus pondok pesantren Al Zaytun yang dipaparkan melalui pemberitaan TVOne menjadi relevan, mengingat saluran berita tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar di Indonesia. Pemberitaan televisi tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membantu membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai aspek terorisme, termasuk akar penyebab, pelaku, dampak, dan respons pemerintah terhadap ancaman tersebut.

Pondok pesantren Al-Zaytun, yang merupakan lembaga pendidikan Islam ternama di Indonesia, telah menjadi pusat perhatian dan kontroversi dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan skala dan reputasi eksklusifnya, tetapi juga dengan keterlibatan pendirinya, Panji Gumilang, dalam beberapa peristiwa kontroversial yang telah mempengaruhi citra pesantren tersebut (Salsabila, 2023). Pada tahun 2011, Panji Gumilang dikaitkan dengan kelompok NII (Negara Islam Indonesia) Komandemen Wilayah 9, yang memunculkan kontroversi di kalangan masyarakat karena NII dilarang oleh pemerintah atas tujuan yang berpotensi mengancam kedaulatan negara.

Meskipun demikian, Panji Gumilang dengan tegas membantah keterlibatan atau afiliasi dengan kelompok tersebut. Dalam konteks perdebatan yang tengah berlangsung, pondok pesantren Al-Zaytun telah menarik perhatian masyarakat, terutama karena peran pendirinya dalam sejumlah kejadian kontroversial. Meskipun masih memiliki pendukung yang setia, perdebatan ini telah mengganggu reputasi pesantren tersebut dan memunculkan keraguan di kalangan masyarakat mengenai transparansi dan integritas lembaga pendidikan tersebut (Salsabila, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memiliki rumusan masalah, “Bagaimana Bagaimana diskursus terorisme pada kasus pondok pesantren Al Zaytun di Talkshaw media televisi?”

2. Kajian Pustaka

2.1 Analisis Wacana Kritis

Wacana merujuk pada situasi ketika individu menyampaikan pernyataan, baik secara lisan maupun tertulis, sebagai respons terhadap suatu topik tertentu. Konsep "wacana" yang diperoleh dari keterangan dalam buku "Analisis Wacana" (Eriyanto: 2006, halaman 2) menggambarkan bahwa wacana dapat berupa komunikasi lisan, ucapan, atau percakapan. Dalam "Collins Concise English Dictionary" (1988), istilah "wacana" didefinisikan sebagai: 1) komunikasi verbal, yakni ucapan atau percakapan. 2) penggunaan formal dari subjek dalam bentuk ucapan atau tulisan; 3) unit teks yang digunakan oleh ahli bahasa untuk menganalisis bagian yang lebih besar daripada kalimat. Pendapat lain dari J.S. Badudu mengungkapkan wacana sebagai: 1) rangkaian kalimat yang terkait dan menghubungkan proposisi satu dengan proposisi lainnya, membentuk kesatuan yang menghasilkan makna yang konsisten di antara kalimat-kalimat tersebut; 2) kesatuan bahasa yang paling lengkap dan utama, melebihi kalimat atau klausa, memiliki kohesi dan koherensi yang kuat, kontinu, dan mampu memiliki awal serta akhir yang jelas, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Definisi wacana yang disajikan dalam tulisan oleh Untung Yuwono dalam buku "Pesona Bahasa" (2005:92) adalah tentang integrasi makna di antara bagian-bagian dalam sebuah konstruksi bahasa. Pendekatan yang lebih sederhana dalam merumuskan wacana diberikan oleh Lull sebagaimana dikutip dalam buku "Analisis Teks Media" (Alex Sobur, 2006:11), yang mengartikan wacana sebagai cara objek atau gagasan dibicarakan secara terbuka kepada publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang merambat luas. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik dari pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu objek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana (Eriyanto, 2006).

2.2 Diskursus Terorisme

Diskursus terorisme sebuah kajian yang melihat bagaimana terorisme didefinisikan dan dipahami dalam masyarakat. Diskursus terorisme adalah sebuah kajian yang melihat bagaimana terorisme

didefinisikan dan dipahami dalam masyarakat. Kajian ini melibatkan analisis terhadap bahasa dan narasi yang digunakan dalam diskusi tentang terorisme. Diskursus terorisme juga melibatkan pembahasan mengenai peran TNI dalam penanggulangan terorisme di Indonesia. Dalam kajian ini, terorisme dipandang sebagai sebuah tindakan kekerasan yang menteror dan menyebabkan hilangnya nyawa seseorang. Diskursus terorisme tidak hanya berfokus pada landasan filosofis semata, namun juga melibatkan proses pembentukan pemahaman dan definisi mengenai terorisme. Terorisme yang umumnya diusulkan mencerminkan interpretasi politik dan penilaian moral dari individu yang menyusun definisi tersebut (Muis, 2013). Sebagai sebuah gerakan sosial, mendefinisikan terorisme mempunyai tingkat kompleksitasnya bervariasi tergantung pada sudut pandang yang diterapkan dalam pemahaman terhadapnya. Dengan demikian, terdapat banyak definisi yang berbeda-beda mengenai terorisme yang dapat ditemukan dalam berbagai sumber literatur. Definisi-definisi tersebut mencerminkan beragam atribut, seperti simbol, asal-usul, karakteristik khas, target, dan tujuan yang beragam (Schmid, 2004).

Sejauh yang bisa kita amati, terorisme dipandang sebagai fenomena global yang mengancam tatanan negara-negara di dunia. Ada semacam norma internasional bahwa semua negara harus turut dalam barisan menolak atau menentang terorisme. Terorisme dianggap tidak hanya mengancam perdamaian dunia, khususnya keamanan, tetapi juga dimensi ekonomi, sosial dan masa depan pemerintahan sebuah negara. Bahkan, akhir-akhir ini, negara-negara yang tidak dapat menyelesaikan masalah terorisme secara efektif akan terjerembab ke dalam kategori 'negara gagal'- sebuah istilah yang disematkan kepada kondisi sebuah negara yang tidak mampu menjalankan kekuasaan dan memanfaatkan otoritas yang dimilikinya. Pada sisi lain, kampanye global melawan terorisme yang dipimpin oleh Amerika Serikat pada akhirnya meletakkan negara-negara di dunia ke dalam dua kubu yang cenderung bertentangan satu sama lain: "Either you are with us, or against us" (Anda bersama kami, atau sebaliknya, Anda menentang kami) (Jahroni, 2016, 9).

2.3 Profil Catatan Demokrasi

Catatan Demokrasi adalah sebuah acara televisi yang disiarkan oleh saluran TV One. Acara ini pertama kali ditayangkan pada hari Selasa, tanggal 26 Maret 2021, jam 20.30 WIB di *platform youtube* <https://youtu.be/oAzq-2gvEmg?si=y6cfKCIGt0YxstvL>. Program ini menghadirkan talkshow yang membahas berbagai isu dan peristiwa terkini di Indonesia, dengan narasumber yang memiliki keahlian dan kredibilitas dalam isu yang dibicarakan. Untuk menambah kepercayaan pada acara ini, juga disertakan laporan langsung dari lokasi peristiwa, dengan narasumber yang berperan sebagai saksi mata. Acara ini dipandu oleh dua jurnalis muda, yaitu Andromeda Mercury dan Maria Assegaf. Reva Daddy Utama, selaku Direktur Program TV One, mengungkapkan bahwa Catatan Demokrasi memiliki ciri khas tersendiri, yakni menyertakan aspek spiritual atau keagamaan dengan mengundang tokoh ulama yang menyampaikan monolog pada akhir segmen. Lebih lanjut, Reva Daddy Utama berharap bahwa Catatan Demokrasi dapat menjadi salah satu acara yang memenuhi kebutuhan masyarakat akan talkshow yang membahas beragam isu dan peristiwa terkini di Indonesia."

3. Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yakni suatu metode yang menitikberatkan pada pemahaman yang mendalam terhadap subjek penelitian (Bado, 2021). Pendekatan kualitatif diinterpretasikan sebagai suatu strategi untuk memperoleh pemahaman yang dalam terhadap

fenomena yang menjadi subjek penelitian. Dalam kerangka penelitian ini, pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode untuk mengumpulkan data yang substansial dalam hal makna. Fokus utama penelitian ini tertuju pada analisis struktur berita yang terkait dengan kasus terorisme di pondok pesantren Al Zaytun yang disajikan dalam program televisi "Catatan Demokrasi" di TV One. Pendekatan yang diamati mencerminkan adanya diskursus yang inheren dalam entitas media tersebut. Subjek dari studi ini adalah program televisi "Catatan Demokrasi" yang disiarkan oleh TV One. Unit analisis penelitian ini mencakup dua segmen dari program-program tersebut yang berjudul "Ada Teroris di Ponpes Al Zaytun". Segmen-segmen ini telah disiarkan melalui saluran televisi TV One serta diunggah ulang di platform YouTube melalui akun resmi TV One News. Segmen "Ada Teroris di Ponpes Al Zaytun" yang diunggah oleh TV One pada bulan Juli 2023 telah mencapai 1.408.930 penonton hingga tanggal 30 Agustus 2023, dan dapat diakses melalui tautan berikut: [tautan video](#).

Data sekunder diambil dari artikel, jurnal, tesis, dan buku dengan tema serupa. Kedua jenis data tersebut diolah menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk, kemudian dianalisis menggunakan teori bahasa dan kuasa Benedict Anderson serta ruang publik Jurgen Habermas. Menurut Van Dijk, penelitian analisis wacana tidak hanya berhenti pada teks, tetapi juga harus melihat bagaimana teks tersebut diproduksi. Analisis wacana kritis Van Dijk terdiri dari tiga bagian: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1. Teks

Peneliti memaknai struktur teks yang terbagi menjadi makro, superstruktur, dan mikro. Pada tahap makro, tema dalam media dianalisis. Pada tahap superstruktur, alur media diperiksa. Pada tahap mikro, makna dalam teks, seperti latar, maksud, detail, dan retorika, diidentifikasi.

2. Kognisi sosial

Peneliti meneliti kognisi individu wartawan dalam memproduksi teks. Menurut Van Dijk, penting untuk memahami mentalitas wartawan karena teks mengandung makna yang dipengaruhi oleh ideologi, kepercayaan, dan pengalaman wartawan.

3. Konteks sosial

Peneliti melihat wacana yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Van Dijk, elit atau borjuis memiliki akses terhadap sumber-sumber yang bernilai sehingga dapat mempengaruhi wacana media yang kemudian mempengaruhi kesadaran masyarakat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Wacana Kritis Teun A Van

Dalam menganalisis *talk show* "Catatan Demokrasi" episode "Ada Teroris di Ponpes Al Zaytun", peneliti menggunakan analisis wacana kritis Teun Van Dijk yang terdiri dari tiga bagian, yaitu:

- Teks

Teks tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, seperti berikut:

Struktur Makro/Tematik :

Tematik atau tema adalah representasi dari ide dan ringkasan umum dalam teks. Tematik digunakan untuk mengidentifikasi gambaran yang ingin disampaikan oleh wartawan. Tema atau topik yang diangkat adalah ada teroris di Ponpes Al zaytun. Topik Berita dibuka dengan

pembahasan mengenai isu kontroversi seputar Pondok Pesantren Al Zaytun, yang melibatkan dugaan pelanggaran undang-undang ITE dan afiliasi dengan organisasi terlarang. Naratif berkembang dari pemaparan masalah oleh pembawa acara hingga pendapat narasumber tentang tindakan bela Al Zaytun sebagai respons terhadap dugaan kriminalisasi dan pencemaran nama baik. Berbagai narasumber hadir dalam diskusi, termasuk aktivis kebhinekaan, tokoh Islam moderat. Mereka membahas kriteria aliran sesat menurut MUI, pentingnya menjaga aqidah yang benar, dan menyoroti perlunya penanganan kasus secara obyektif oleh aparat penegak hukum. Pertimbangan dalam diskusi mencakup sejumlah aspek kasus, termasuk hubungan Panji Gumilang dengan Gerakan Islam Negara Indonesia (NII) dan Pondok Pesantren Al Zaytun, sejarah NII sebagai entitas yang mempengaruhi berbagai organisasi terorisme, serta peran yang dimainkan oleh mantan pejabat pemerintah dalam mendukung Panji Gumilang.

Diskusi juga menyoroti pentingnya pemisahan individu yang terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari lembaga terkait serta penegakan prinsip praduga tak bersalah dalam konteks penegakan hukum. Selain memberikan informasi, diskusi juga mengulas kegagalan upaya deradikalisasi, menekankan perlunya klarifikasi lebih lanjut terkait situasi Panji Gumilang, dan menyoroti urgensi untuk mempertahankan integritas institusi, terutama dalam konteks pesantren.

Diskusi disimpulkan dengan penekanan pada pentingnya menjaga integritas lembaga pesantren serta memberikan arahan kepada umat Islam mengenai permasalahan yang dihadapi. Beragam sudut pandang dari berbagai narasumber dieksplorasi, sambil berusaha menyajikan pemahaman yang mendalam dan menyuarakan kritik terhadap penegakan hukum serta keberlanjutan lembaga pesantren.

Superstruktur :

Moderator Sandro dan Maria membuka diskusi dengan membahas kontroversi terkait Pondok Pesantren Al Zaytun, menjelaskan bahwa kasus tersebut melibatkan tuduhan terkait agama, UU ITE, dan afiliasi dengan organisasi terlarang yaitu NII yang terkait dengan terorisme.

Dalam bagian isi berita, Afifudin Ansori berfokus pada mengkaji dugaan kriminalisasi dan pelanggaran hak asasi manusia, sambil menekankan fungsi MUI sebagai pelayan umat Islam dan mengingatkan perlunya proses hukum yang adil. Ikhsan mengutarakan pandangannya terkait pernyataan Panji Gumilang dan aksi di depan kantor MUI, menunjukkan keprihatinannya terhadap pernyataan kontroversial tersebut yang dianggap bertentangan dengan keyakinan Islam dan menekankan pentingnya memahami batasan kebebasan berpendapat. Nurholis membahas hubungan antara NII dan organisasi Zaitun yang didirikan oleh Panji Gumilang, menyatakan ketidakjelasan mengenai keterkaitan Panji Gumilang dengan NII setelah mendirikan Zaitun pada tahun 1999 karena informasi yang ia miliki tidak lengkap. Imam menjelaskan peran Panji Gumilang dalam program sejak tahun 1992 dan perubahan yang terjadi pada tahun 1996, mencerminkan fokus Panji Gumilang pada pendidikan sebagai upaya kaderisasi dan persiapan masa depan. Islah membahas peran Panji Gumilang, Al Zaitun, dan keterkaitannya dengan NII serta potensi ancaman teror di Indonesia, menekankan pentingnya bukti dan proses hukum serta keterlibatan aparat keamanan seperti Densus 88 dalam menangani terorisme. Haikal memberikan pendapat terkait kasus Panji Gumilang, Al Zaitun, serta respons dari negara dan lembaga keamanan, menekankan pentingnya penegakan hukum dengan prinsip praduga tak bersalah dan proses yang adil.

Kiai Haji Sumarno Syafi'i menyerukan agar kasus ini segera diselesaikan demi menjaga nama baik presiden dan umat Islam, dengan pesan pentingnya prinsip praduga tak bersalah dan menunggu proses hukum yang adil. Superstruktur ini menggambarkan bagaimana berita tersebut disusun secara hierarkis dengan pembukaan, isi, dan penutup yang terstruktur dengan baik.

Struktur Mikro :

Secara holistik, penjelasan di atas menawarkan wawasan yang komprehensif terhadap beberapa aspek kunci yang terlibat dalam analisis wacana kritis terhadap pembicaraan atau laporan yang terkait dengan Pondok Pesantren Al Zaytun. Terutama, dalam aspek semantiknya, terdapat penekanan pada konteks pemberitaan yang mengaitkan dugaan perbuatan makar yang dilakukan oleh Panji Gumilang, kepala Pondok Pesantren Al Zaytun di Indramayu, Jawa Barat, Indonesia.

Elaborasi atas hal ini disampaikan dengan rinci, menggambarkan sejumlah argumen dan sudut pandang yang disajikan oleh berbagai narasumber dalam diskusi, dengan tujuan untuk mempengaruhi pandangan pembaca (Huda, 2023). Pernyataan-pernyataan tersebut disusun dengan menggunakan bahasa yang mendukung argumen, merinci sudut pandang individu yang bersangkutan, dan menyoroti relevansi proses hukum dalam menyelesaikan ketidaksepakatan yang tengah berlangsung.

Dalam aspek sintaksis, pembawa acara menggunakan berbagai jenis struktur kalimat untuk mengajukan pertanyaan dan membuat pernyataan yang berkaitan dengan kasus Pondok Pesantren Al Zaytun (Yulianto, dkk., 2023). Selain itu, pembawa acara juga berupaya untuk memperoleh klarifikasi dari narasumber mengenai keterlibatan dengan NII, perencanaan kegiatan teroris, penggalangan dana, dan eksistensi Panji Gumilang. Keanekaragaman dalam penggunaan bahasa, termasuk penggunaan kata ganti orang pertama, kedua, dan ketiga, mencerminkan upaya untuk berinteraksi dengan narasumber dan audiens secara menyeluruh.

Gaya bahasa yang diadopsi oleh pembawa acara juga tercermin melalui pemilihan kata-kata yang bersifat formal dan informatif. Pemilihan terminologi hukum dan istilah-istilah organisasi memberikan kesan bahwa percakapan ini disampaikan dengan serius dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada audiens.

Retorika dalam peliputan ini dapat diidentifikasi melalui penggunaan bagan dan metafora. Penggunaan huruf tebal dalam judul berita "Ada Teroris Di Pondok Pesantren Al Zaytun?" dianggap sebagai metafora yang memicu ketegangan dan kekhawatiran terhadap isu terorisme di Pondok Pesantren Al Zaytun. Selain itu, penggunaan template gambar untuk setiap narasumber dan foto Panji Gumilang juga dianggap sebagai metafora visual, yang membentuk pesan atau kesan tertentu terhadap masing-masing narasumber dan sosok Panji Gumilang. Secara keseluruhan, strategi ini memperkaya dimensi visual dan menyampaikan pesan dengan cara yang lebih dinamis kepada pembaca.

- Kognisi Sosial

Pengungkapan media yang dipresentasikan memperlihatkan sejumlah elemen yang mencerminkan dimensi kognisi sosial. Dalam konteks analisis tersebut, beberapa aspek dapat teridentifikasi. Pertama, pengelola program menggunakan strategi pembedaan dan kategorisasi narasumber secara terampil. Mereka mengundang beragam narasumber dengan latar belakang yang heterogen, mencakup tokoh-tokoh aktivis keberagaman, ulama, dan mantan anggota organisasi yang

dinyatakan terlarang. Pendekatan ini menunjukkan pentingnya peningkatan diversitas informasi guna mendalam pemahaman terhadap permasalahan yang kompleks.

Kedua, fasilitasi interaksi antara narasumber dipermudah oleh pengelola program. Mereka memberikan kesempatan bagi narasumber untuk bertukar pandangan dan argumen, yang pada gilirannya dapat memperkaya proses pembentukan pemahaman yang lebih holistik terhadap isu yang dibahas.

Ketiga, pendekatan penyiaran yang seimbang sangat ditekankan. Walaupun narasumber memiliki sudut pandang yang beragam, pengelola program berupaya memperlakukan setiap narasumber secara objektif dan memberikan mereka peluang yang setara untuk menyampaikan sudut pandang mereka.

Keempat, penggunaan bahasa yang netral oleh pengelola program membantu menghindari polarisasi dan konflik di antara pemirsa. Hal ini penting untuk mendukung terciptanya pemahaman yang obyektif terhadap isu yang sedang dibahas (Wafi, dkk., 2022).

Kelima, pengelompokan tema dan segmen yang diterapkan dalam penyampaian informasi secara multimedia memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemahaman yang lebih baik terhadap konten yang kompleks oleh para penonton. Dengan memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih terstruktur dan terorganisir, metode ini memungkinkan penonton untuk mengikuti dengan lebih baik isi berita yang disajikan. Penggunaan berbagai sumber informasi, promosi interaksi antara narasumber, penerapan pendekatan penyiaran yang seimbang, penggunaan bahasa yang netral, serta pengelompokan tema yang sistematis dan teratur, secara kolektif dapat memperkaya pemahaman masyarakat terhadap isu-isu sosial yang kompleks yang menjadi fokus pemberitaan tersebut (Mubaraq, 2018).

Dengan demikian, pendekatan ini berpotensi memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap dinamika isu-isu yang kompleks tersebut sebagaimana yang dibahas dalam berita yang disajikan.

- Konteks Sosial

Praktik Sosial :

Analisis sosial mengenai praktik kekuasaan dalam skema pemberitaan ini mengemukakan beberapa aspek penting. Pertama, strategi pembentukan opini publik tampak dalam segmen awal, di mana pembawa acara memilih narasumber dengan sudut pandang beragam untuk mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu kontroversial. Kedua, terdapat indikasi manipulasi terhadap narasumber untuk menekankan pandangan yang sejalan dengan narasi yang diinginkan, mencerminkan usaha mengontrol arah percakapan. Ketiga, praktik kekuasaan media terlihat dalam kemampuan pembawa acara menetapkan agenda pemberitaan dan memilih narasumber yang mempengaruhi opini publik. Keempat, penekanan pada otoritas seperti MUI menunjukkan usaha memperkuat legitimasi pandangan dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip konstitusi dan otoritas keagamaan untuk memperoleh dukungan moral. Kelima, manipulasi informasi terkait keterlibatan NII dalam terorisme bertujuan memperbesar persepsi ancaman, melegitimasi tindakan penegakan hukum tegas. Skema pelaporan ini mencerminkan berbagai praktik kekuasaan yang digunakan pihak berwenang untuk mengontrol informasi dan membentuk opini publik sesuai kepentingan mereka.

Akses Mempengaruhi Wacana :

Analisis akses sosial menunjukkan dampak signifikan terhadap wacana yang disampaikan dalam skema penyiaran. Pada segmen awal, berbagai narasumber dari latar belakang yang beragam, seperti aktivis kebhinekaan, ulama, dan mantan pejabat pemerintah, dihadirkan untuk memberikan perspektif yang luas mengenai isu Pondok Pesantren Al Zaytun. Pada segmen kedua, dialog dengan mantan anggota organisasi terlarang dan NII menghadirkan pandangan berbeda tentang kasus tersebut, menekankan objektivitas dan penanganan radikalisme. Segmen ketiga menampilkan analisis kritis tentang peran NII dan Panji Gumilang dalam terorisme, mencerminkan upaya transparansi informasi. Segmen terakhir melibatkan diskusi dengan berbagai narasumber tentang penegakan hukum, pendidikan, dan media sosial. Meskipun bertujuan memberikan akses beragam sudut pandang, wacana tetap dipengaruhi oleh seleksi narasumber dan pertanyaan yang diajukan. Secara keseluruhan, pemberian akses kepada berbagai narasumber memengaruhi wacana yang dihasilkan dan bagaimana isu dipersepsikan oleh masyarakat.

5. KESIMPULAN

Program "Catatan Demokrasi" yang disiarkan oleh TV One mengeksplorasi aspek penting dalam konteks sosial baik pada tingkat makro maupun mikro dalam kasus yang dibahas. Fokusnya meliputi polarisasi opini di kalangan masyarakat, peran pemerintah dan otoritas, serta tantangan terhadap kebebasan beragama dan hukum yang timbul dalam konteks tersebut. Analisis yang mereka lakukan juga menyoroti signifikansi peran media sosial dan opini publik dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kasus tersebut. Selain itu, mereka mengidentifikasi bahwa kasus ini merefleksikan dinamika kompleks di dalam komunitas terkait, dengan adanya perdebatan yang argumentatif, beragam pandangan dari individu, dan dampak dari penggunaan media sosial beserta pengaruhnya. Kesimpulan yang mereka ambil adalah bahwa kontroversi ini tidak hanya memiliki dampak lokal, tetapi juga mencerminkan isu-isu yang lebih luas di dalam masyarakat.

Kesimpulan yang diambil adalah bahwa kasus ini bukan sekadar permasalahan lokal, melainkan juga mencerminkan adanya isu-isu yang lebih besar di dalam masyarakat. Kedua sumber ini sejalan dalam menegaskan bahwa kontroversi yang melibatkan Pondok Pesantren Al Zaytun memiliki implikasi yang lebih dalam dan kompleks daripada sekadar perdebatan lokal. Selain itu, mereka menyarankan perlunya penelitian lebih lanjut, terutama terkait dampak psikologis dan sosial dari kasus ini terhadap para santri dan masyarakat. Selanjutnya, mereka merekomendasikan pengembangan kerangka teoritis yang lebih komprehensif untuk menggali analisis wacana kritis dalam konteks sosial Indonesia yang lebih luas. Dengan demikian, kedua sumber ini memberikan perspektif yang beragam dan holistik terhadap masalah tersebut dari sudut pandang yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1.] Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In *Pengantar Metode Kualitatif*.
- [2.] Chapter 10. (2005). *North-Holland Mathematics Studies*, 198(C), 431–506. [https://doi.org/10.1016/S0304-0208\(05\)80044-1](https://doi.org/10.1016/S0304-0208(05)80044-1)
- [3.] Center, T. T. H. (2018). *Kajian Kontra Terorisme dan Kebijakan*. 8.
- [4.] Eriyanto, Hidayat, D. N., & S.A, N. H. (2001). *Analisis wacana : pengantar analisis teks media / Eriyanto; pengantar, Dedy N. Hidayat; editor, Nurul Huda S.A*Title.

- [5.] Hadi, S. (2013). Negara Islam Indonesia: Konsepsi Shajarah Tayyibah dalam Konstruksi Negara Islam. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 2(1), 87–104. <https://doi.org/10.15408/quhas.v2i1.1309>
- [6.] <https://umsu.ac.id/berita/pesantren-al-zaytun-polemik-dan-kontroversi-yang-terjadi/>
- [7.] https://youtu.be/oAzq-2gvEmg?si=C_5jSZh88_Z5iuun
- [8.] <https://youtu.be/eRksXmLE0-I?si=T1-bvSeT7ayFvxWh>
- [9.] <https://jadwalsiaran.com/info/profil/acara/kontroversi> <https://www.inanews.co.id/2021/03/catatan-demokrasi-program-talkshow-hardnews-terbaru-dari-tvone/>
- [10.] <https://jadwalsiaran.com/info/profil/acara/kontroversi>
- [11.] Huda, M. I. (2023). *ANALISIS WACANA VAN DIJK TERHADAP DAKWAH DIGITAL PONDOK PESANTREN AL-BIDAYAH DI YOUTUBE*. PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER.
- [12.] Ismail, S. (2008). Analisis Wacana Krisis Alternatif Meganalisis Wacana. *Jurnal Babasa Unimed*, 2. <https://media.neliti.com/media/publications/74626-ID-analisis-wacana-kritis-alternatif-mengan.pdf>
- [13.] Jajang Jahroni. (2016). *Buku Memahami Terorisme*. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9MpADwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR10&dq=buku+terorisme&ots=7aMXp8QNic&sig=Q1j-qr9eCf1HE7HF_ZIA_U1SAU&redir_esc=y#v=onepage&q=buku%20terorisme&f=false
- [14.] Kurniawan, R., & Zubaidah. (2023). Konsep Diskursus Dalam Karya Michel Foucault. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 21–28. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.42940>.
- [15.] Mubaraq, D. F. (2018). Konstruksi Realitas Pemilihan Gubernur di Media Lokal; Studi Komunikasi Politik tentang Wacana Calon Gubernur Sulsel 2018 pada Harian Fajar dan Celebes TV.
- [16.] Mukhib Niam. (2021). ANALISIS WACANA KRITIS ADRIANUS VAN DIJK TERHADAP MEDIA NU ONLINE. *Journal of Sociological Studies Paradigma*, 10, 1. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/43480>
- [17.] Naharong, A. M. (2014). Terorisme atas Nama Agama. *Refleksi*, 13(5), 593–622. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>.
- [18.] Rohana & Syamsuddin. (2015). *Buku Analisis Wacana*. <http://eprints.unm.ac.id/19564/>
- [19.] Sarah, Nur. 2019. “Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk Terhadap Media Sosial Pada Akun Instagram @IndonesiaTanpaPacaran.” Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- [20.] Sidik, A. P. (2017). Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Negara Islam Indonesia (NII) pada Media Online Detik. Com. *Media Komunika (Jurnal Komunikasi)* <http://repository.usbypkp.ac.id/460/>
- [21.] Tricana, D. W. (2013). MEDIA MASSA DAN RUANG PUBLIK (Public sphere), SEBUAH RUANG YANG HILANG. *Aristo*, 1(1), 8. <https://doi.org/10.24269/ars.v1i1.1538>
- [22.] Wafi, M. H., Ikhwan, S., & Handoko, T. (2022). Islam Nusantara dan Diskursus Politik: Analisis Wacana Kritis Berita di CNN Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 83-105.